

BAB 4

ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

TAMAN BUNGA POTONG

4.1. Pengantar

Pengungkapan karakter feminin tidak selalu ditonjolkan dalam suatu bentuk fisik yang kasat mata, tetapi lebih dari itu perlu adanya suatu kualitas yang dapat dirasakan oleh pengguna sebagai kualitas yang mampu menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Ungkapan aspek feminitas akan lebih berarti jika diungkapkan dalam suatu kualitas keadaan yang dapat menunjukkan adanya pergeseran maupun pengeklaman kenyataan dalam masyarakat tentang keberadaan posisi perempuan yang ditransformasikan ke dalam disain arsitektural.

Untuk mengungkapkan pemaknaan aspek feminitas dalam bentuk arsitektural memerlukan serangkaian proses transformasi. Beberapa hal yang berhubungan dengan aspek feminitas dalam hal ini pada dasarnya dihubungkan dengan posisi perempuan yang diwujudkan dalam kualitas bangunan.

Sebagai media komunikasi, arsitektur mempunyai beberapa *mode of communication* yang diungkapkan oleh Charles Jencks:

1. Metafora

Yaitu kesan yang timbul dari suatu bangunan karena adanya referensi. Suatu bangunan akan memiliki arti yang berbeda bagi yang melihatnya. Bila bangunan tersebut tidak dikenal baik, akan dibandingkan dengan bangunan lain yang sudah diketahui.

2. Kata (Elemen)

Diungkapkan dalam elemen-elemen arsitektural sebagai kata-kata, biasanya dapat berupa jendela, pintu, kolom maupun dinding yang akan membentuk suatu kalimat.

3. Sintaks

Merupakan aturan/order yang dipakai untuk menyusun suatu kata-kata menjadi sebuah kalimat. Biasanya dapat diungkapkan melalui bentuk solid-void, organisasi massa, organisasi ruang dan sirkulasi.

4. Semantik / Makna

Merupakan upaya pemaknaan melalui simbol-simbol atau persepsi terhadap suatu bentuk.

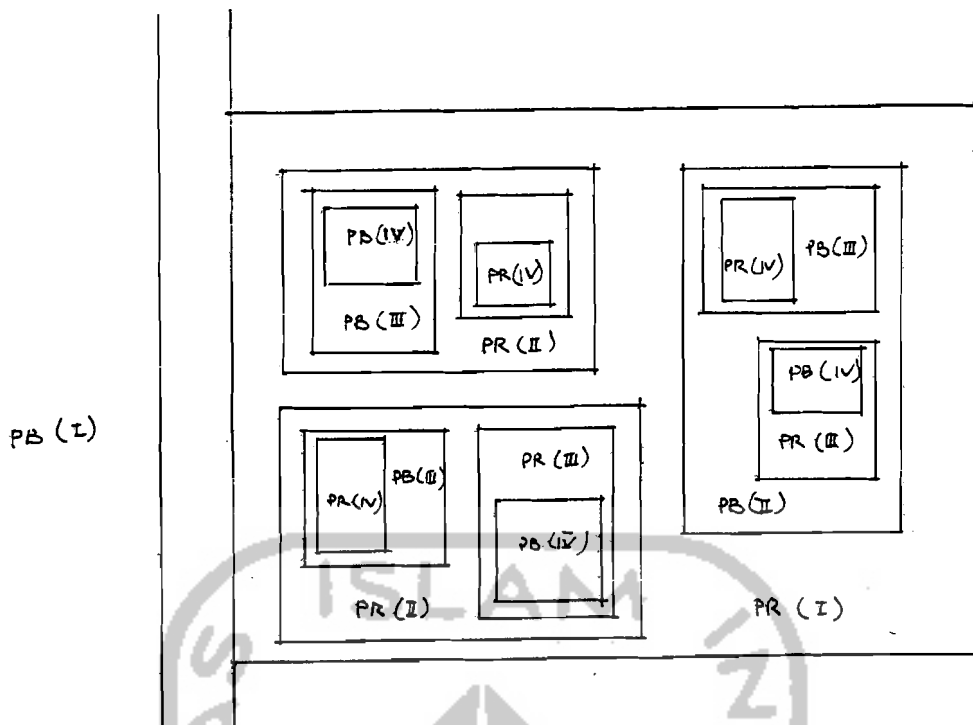
4.2. Peran Domestik Perempuan Sebagai Kontrol yang Diregangkan

Secara relatif, konsep publik dan privat dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kualitas ruang yang berbeda secara gradual (setahap demi setahap). Kualitas ruang tersebut mengacu kepada aksesibilitas, tanggungjawab, hubungan antar properti privat dan pengawasan atas unit ruang tertentu¹.

Berdasarkan konsep diatas dapat dilihat suatu kenyataan bahwa batas antara ruang publik dan privat salah satunya ditentukan oleh kontrol dari masing-masing individu yang bertanggung jawab terhadap area tersebut.

Pemaknaan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan diterjemahkan ke dalam pereduksian kualitas publik dan privat. Dimana wilayah publik dan privat itu sendiri saling berinfiltrasi diantara keduanya sehingga menciptakan tingkatan derajat keprivatan. Untuk itu di dalam wilayah agrowisata ini terbagi ke dalam beberapa tingkat wilayah publik dan privat.

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat bahwa suatu wilayah mengalami gradasi tingkat kontrol ruang, dari kontrol yang rendah ke kontrol yang lebih tinggi. Pada wilayah I memiliki kontrol yang lebih rendah dari wilayah II yang berada di dalamnya, dan demikian seterusnya. Dan hal yang perlu dicermati disini adalah bahwa ada infiltrasi antara publik dan privat dengan derajat yang berbeda-beda tingkat kontrolnya.



Gambar 4.1. Tingkat Wilayah Publik dan Privat

(Sumber: Pengembangan Analisa dari Herman Hertzberger dalam *Lesson For Students For Architecture*)

4.2.1. Strategi Perenggangan Tingkat Keprivatan

Perenggangan tingkat keprivatan merupakan analogi dari wujud pembagian peran bagi laki-laki untuk ikut masuk ke dalam wilayah privat dan berbagi tugas dan peran untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Pembagian peran ini dilakukan dengan mereduksi tingkat keprivatan untuk menghasilkan suatu kelenturan pembagian peran sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat bergerak di kedua wilayah tersebut tanpa penilaian yang pantas atau tidak.

Untuk mereduksi tingkat keprivatan ruang-ruang yang mempunyai kontrol tinggi diperlukan strategi untuk mengurangi kontrol yang ada dengan tetap menjaga esensi kegiatan di dalamnya, karena bagaimanapun setiap individu memerlukan teritori untuk memberikan rasa memiliki terhadap tempat masing-masing. Strategi yang harus dilakukan beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

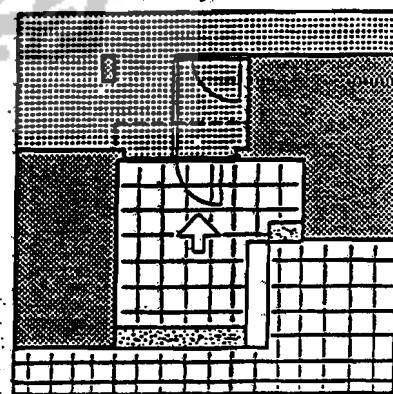
¹ Herman Hertzberger, *Lessons For Students In Architecture*

4.2.1.1. Menciptakan gradasi wilayah

Untuk mereduksi wilayah yang memiliki tingkat keprivatan yang tinggi menjadi suatu wilayah yang dapat diakses lebih mudah bagi seseorang dapat dilakukan dengan penggradasian ruang-ruang dari publik menuju privat. Gradasi wilayah dapat dicapai dengan menciptakan peningkatan kualitas kontrol yang tersamar, sehingga ketika memasuki tahapan-tahapan tertentu dapat terseleksi secara alamiah tanpa memberikan pembatasan-pembatasan yang kaku.

Hal paling umum dalam menciptakan tahapan kontrol wilayah adalah dengan membagi bertahap wilayah-wilayah dengan kualitas kontrol tertentu. Wilayah publik-semi publik-semi privat-privat menjadi pilihan yang banyak digunakan untuk menciptakan kontrol secara bertahap.

Ungkapan fisik suatu keadaan pentahapan wilayah dapat dihadirkan melalui bentuk ruang antara. Dalam *Lessons For Students In Architecture*, Hertzberger memberikan contoh pemberian ruang-ruang ambang sebagai perwujudan ruang antara dalam berbagai bentuk fisik bangunan. Diantaranya adalah sebuah bangunan sekolah Montessori School dimana di salah satu bagian gedung disediakan teras untuk bersosialisasi antar siswa maupun orang tua yang mengantar atau menjemput anaknya.



Gambar 4.2. Teras Sekolah Montessori School, Delft, sebagai ruang ambang untuk bersosialisasi.

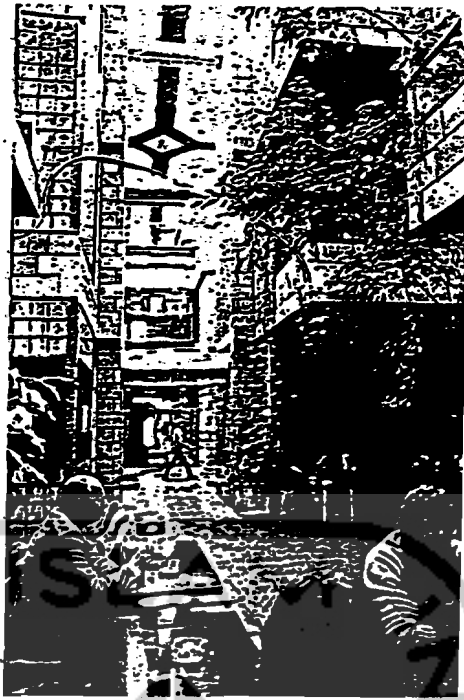
Dalam menciptakan ruang-ruang antara yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa ruang tersebut memiliki derajat kedekatan yang sama antara ruang privat dan ruang publik. Sehingga diharapkan dalam menciptakan ruang antara mampu mengakomodasi dua kepentingan tersebut. Penerapan ke dalam disain kawasan agrowisata bunga potong ini diantaranya sbb:

- a. Menciptakan ruang ambang antara wilayah yang mempunyai tingkat keprivatan tinggi dengan wilayah yang mempunyai tingkat keprivatan rendah / sedang.
- b. Memanfaatkan sekuens sebagai pembentuk gradasi dalam pola peralihan suasana dari publik ke privat.
- c. Memanfaatkan pola split level sebagai pembentuk gradasi dalam peralihan pementingan suatu wilayah (hierarki)

4.2.1.2. Menciptakan ruang-ruang publik di dalam wilayah privat

Untuk mereduksi kualitas privat dengan kontrol yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan akses yang lebih longgar kepada seseorang untuk memasuki sebuah wilayah privat. Batas antara privat dan publik dapat direduksi dengan memberikan jalur aksesibilitas, sehingga pembagian antara privat dan publik dapat disamakan.

Contoh bangunan yang memberikan akses yang cukup besar bagi publik untuk memasuki wilayah privat adalah Centraal Beheer Office Building. Dalam bangunan ini terdapat koridor-koridor yang memungkinkan seseorang untuk berjalan-jalan di dalamnya tanpa merasa berada di sebuah bangunan kantor yang pada umumnya memiliki tingkat keprivatan tinggi. Sehingga para karyawan dapat dengan mudah bersosialisasi dengan sesama karyawan lain di dalam koridor tersebut, sehingga bagian ini menjadi lebih publik, meskipun berada di sebuah wilayah dengan tingkat keprivatan yang relatif tinggi.



Gambar 4.3. Centraal Beheer Office Building

(Sumber: Herman Hertzberger, *Lessons For Students In Architecture*, 1991)

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memasukkan kualitas ruang publik ke dalam wilayah privat adalah:

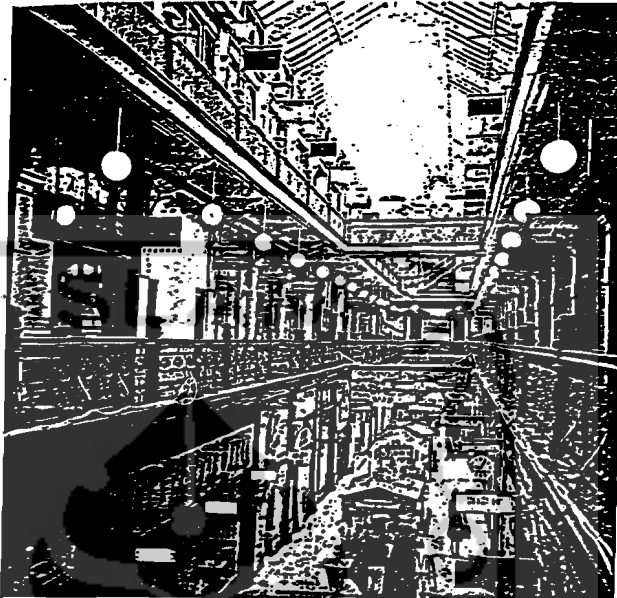
- a. Menciptakan kelompok ruang yang memungkinkan pengunjung memasuki wilayah yang pada umumnya memiliki tingkat keprivatan tinggi.
- b. Memberikan akses yang mudah bagi pengunjung untuk memasuki wilayah dengan tingkat keprivatan tinggi sehingga terbentuk alur-alur publik di dalamnya.

4.2.1.3. Menciptakan Kualitas Ruang Luar di Ruang Dalam

Ketinggian, jalur gang yang panjang, penyinaran dari atap kaca, memberikan perasaan akan hadirnya ruang interior. Sehingga dalam waktu yang sama kita dapat merasakan perasaan berada di luar dan di dalam. Antara luar ruang dan dalam ruang relatif sama kuatnya sehingga kita tidak dapat memastikan, apakah kita berada di dalam sebuah bangunan atau berada di sebuah wilayah yang menyatukan dua buah

bangunan. Keadaan ini banyak dijumpai di bangunan-bangunan yang di dalamnya digunakan sebagai shopping arcade (Passage Du Caire, Paris; Galerie Vivienne, Paris; Galleria Vittorio Emmanuele, Milan)

12



Gambar 4.4. Strand Arcade, Sydney

(Sumber: Herman Hertzberger, *Lessons For Students In Architecture*, 1991)

Kualitas ruang yang memberikan perasaan berada di ruang luar akan mereduksi kualitas privat menjadi lebih kepada kualitas wilayah publik dibandingkan dengan perasaan yang terjadi ketika berada di sebuah ruang yang sama sekali tertutup. Hal yang sama akan terjadi jika kualitas wilayah ruang luar dibawa menuju ke dalam wilayah ruang dalam. Hal ini akan mempertipis batas antara ruang luar dan ruang dalam, dalam hal ini dapat diartikan sebagai antara wilayah ruang publik dan wilayah ruang privat yang diantaranya dilakukan dengan cara:

- a. Memasukkan unsur ruang luar ke dalam bangunan.
- b. Memberikan bukaan-bukaan yang mampu memberikan kontinuitas visual dan kemudahan view ruang luar ke dalam wilayah ruang dalam.

4.2.2. Strategi Pergeseran Domestifikasi Perempuan

Untuk mengurangi peran perempuan dari tugas domestiknya dimaknai dengan menempatkan wilayah-wilayahnya ke dalam wilayah publik. Sehingga selain dapat bergerak di ruang publik sekaligus juga bisa tetap mengerjakan peran reproduksinya dengan tetap mempertahankan kualitas keprivatannya.

4.2.2.1. Menciptakan Ruang Privat di Dalam Wilayah Publik

Perwujudan ruang-ruang privat di wilayah publik dilakukan untuk memberikan kebebasan, kenyamanan sekaligus perasaan aman kepada seseorang ketika dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat privat di dalam sebuah wilayah publik. Hal ini diwujudkan dalam bentuk:

- a. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk melakukan "kegiatan privat" (pemeliharaan) di dalam suatu wilayah publik.
- b. Memanfaatkan perbedaan derajat ketinggian dan kedalaman "ruang" untuk menciptakan kualitas privat di wilayah publik.

4.2.2.2. Menciptakan Kualitas Merumah di Wilayah Publik

Rumah sebagai sarang untuk kembali setelah beraktifitas di luar selalu memberikan suasana yang menyenangkan dalam mengerjakan segala kegiatan sehingga rumah menjadi tempat yang selalu dibuat nyaman mungkin. Keadaan rumah yang memberikan ketenangan, kenyamanan, harmoni dan perasaan aman akan berbeda dengan keadaan diluar rumah yang penuh kekerasan, persaingan dan dominasi.

Domestifikasi terhadap perempuan mengakibatkan posisi perempuan selalu lebih banyak berada di dalam rumah, sehingga hampir seluruh bagian rumah menjadi kekuasaan perempuan. Sebuah wilayah publik akan lebih terasa menyenangkan dan harmonis apabila dihadirkan fasilitas dan kualitas merumah di dalamnya. Sehingga seseorang yang beraktifitas di dalamnya akan merasa lebih nyaman karena kualitas rumah dihadirkan

disini. Beberapa cara yang digunakan untuk menghadirkan fasilitas dan kualitas tersebut adalah:

1. Hubungan ruang yang lebih menghadirkan suasana merumah di dalamnya, yaitu hubungan ruang yang fleksibel dan memungkinkan pengguna di dalamnya dapat saling berinteraksi.
2. Penataan interior dan furniture yang merumah dengan menghadirkan penataan dan pemilihan furniture yang harmonis.
3. Memberikan bukaan-bukaan yang mampu mereduksi kualitas formal dan menghadirkan suasana santai dan lapang.
4. Memberikan fasilitas dan ruang-ruang yang memungkinkan seseorang melakukan pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan produktif lainnya di wilayah publik ("publik" dalam hal ini adalah "di luar rumah")

4.2.3. Pentingnya Kualitas Privat Sebagai Klaim Wilayah

Meskipun untuk mereduksi batas yang jelas antara publik dan privat diperlukan beberapa pengurangan kualitas privat relatif besar, esensi dari keadaan privat itu sendiri tidak bisa dihilangkan begitu saja. Hal ini karena setiap individu tetap memerlukan wilayah sebagai bagian dari dirinya yang tidak boleh dimasuki begitu saja oleh orang lain.

Pada dasarnya kontrol suatu wilayah ditentukan oleh tanggung jawab yang dibebankan kepada pengguna wilayah tersebut. Pembatasan yang terjadi untuk mengklaim wilayahnya menjadi penting ketika di dalamnya dibutuhkan suasana privat agar kegiatan yang dilakukan tidak terganggu oleh orang lain yang tidak mempunyai wewenang untuk memasukinya.

Perwujudan dari pembatasan ini diungkapkan baik secara langsung maupun tidak, tergantung dari derajat keprivatan yang diinginkan. Suatu wilayah yang membutuhkan kontrol tinggi tentu saja memerlukan pembatas yang jelas untuk mengurangi akses orang luar masuk ke dalamnya. Tetapi bila batas keprivatan masih dapat ditolerir, maka derajat

ketertutupan disini akan lebih rendah. Ungkapan kontrol ruang disini dapat dicapai dengan cara pemisahan ruang secara fisik tetapi berkesinambungan secara visual, sehingga menciptakan kontrol yang cukup tinggi tanpa mengurangi kontinuitas.

4.3. Persepsi Terhadap Perempuan Sebagai Kualitas Yang Dipertahankan

Beberapa pandangan terhadap sifat dan tingkah laku maupun kebiasaan perempuan yang terlanjur mengakar kuat dalam masyarakat beberapa diantaranya perlu dipertahankan, karena dipandang relatif positif. Hal ini terutama dikaitkan dengan kualitas ruang serta penyediaan fasilitas yang ada di dalam kawasan ini yang dianalogikan dari pandangan masyarakat tentang sifat dan karakter perempuan.

4.3.1. Persepsi Perempuan Sebagai Mahluk Yang Bersosialisasi Tinggi

Pandangan masyarakat tentang kebiasaan sebagian besar perempuan untuk berinteraksi dengan sesamanya dianggap sebagai kebiasaan yang berpandangan negatif. Padahal keadaan ini sedikit banyak telah memberikan peluang bagi perempuan untuk keluar dari kegiatan domestifikasinya. Atau paling tidak memberikan dua kemungkinan, mengerjakan pekerjaan domestik sambil berinteraksi dengan sesamanya.

Penyediaan ruang-ruang untuk bersosialisasi akan menciptakan komunitas yang menghidupkan keadaan di sekitarnya, sehingga menjadi lebih harmonis. Penyediaan fasilitas ini diberikan dalam wilayah puslitbang berupa ruang-ruang bersama, sehingga karyawan selain dapat bekerja juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama karyawan tanpa mengganggu kegiatan pekerjaan mereka.

4.3.2. Persepsi Perempuan Sebagai Penyandang Kualitas Feminin

Kualitas feminin sebagai sebuah pribadi yang bercirikan luwes dan fleksibel, penuh kedamaian, keselamatan dan kebersamaan seharusnya

dapat menjadi kualitas yang dapat membuat dunia lebih baik dari keadaan sekarang. Yaitu yang penuh dengan kekerasan, persaingan, dominasi, eksploitasi, kekakuan dan penindasan.

Kualitas feminin ini diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektural sebagai media komunikasi untuk memberikan makna pada bangunan yang ada di dalam fasilitas agrowisata ini.

4.3.2.1. Luwes dan Fleksibel

Sally Helgesen (1990) dalam bukunya *The Female Advantage: Woman's way of leadership* mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatannya para pemimpin yang menggunakan kualitas feminin banyak menggunakan negosiasi dan penyesuaian yang kadang tidak dapat ditoleransi oleh banyak orang.²

Hal ini sesuai dengan persepsi terhadap karakter kaum perempuan yang lebih luwes dan fleksibel dalam melakukan kegiatannya ataupun cara berpikirnya. Keadaan ini menjadikan segala kegiatan dapat berjalan dengan lebih manusiawi dan toleran serta tidak terpaku dengan aturan-aturan yang kaku. Hal ini diterjemahkan ke dalam perancangan kawasan:

1. Pola sirkulasi yang fleksibel dengan tidak meninggalkan kualitas sekuens.
2. Organisasi ruang yang mampu memberikan kelenturan pergerakan antar ruang dengan tidak mengurangi tingkat keprivatan masing-masing.

4.3.2.2. Kedamaian

Merupakan suatu keadaan yang mampu membuat orang merasakan perasaan yang menyejukkan dan menentramkan serta

² Gail Maria Hardy, *Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial dalam Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, 1998

mereduksi kualitas kekerasan. Diterjemahkan ke dalam unsur-unsur alam yang dimasukkan dalam setiap unsur bangunan yaitu berupa air.

- a. Aliran air selain dipergunakan sebagai pengarah pergerakan juga dapat mereduksi kualitas kekerasan
- b. Meciptakan efek suara dari aliran air mampu menimbulkan suasana alami di dalam ruang, yang memberikan kualitas ketentraman dan kesejukan

4.3.2.3. Keselamatan

Adalah suatu keadaan yang mampu membuat orang merasa aman di dalamnya. Hal ini diterjemahkan ke dalam suatu keadaan fisik yang memberikan perasaan nyaman dan aman ketika harus menggunakannya. Sebagai fungsi yang mengagungkan kualitas feminin tentu hal ini tidak akan terpisah dari perempuan sebagai salah satu pengguna bangunan. Jarang dijumpai bangunan atau apapun yang berbentuk fisik yang memperhatikan keadaan dan kondisi perempuan di suatu waktu. Dalam keadaan hamil atau menyusui, misalnya. Bentuk-bentuk arsitektural yang selama ini banyak berdasarkan pada standar laki-laki dianggap telah sesuai bagi kenyamanan seorang perempuan dalam berbagai kondisi. Padahal banyak hal yang dirasakan oleh perempuan, bahwa ada ketimpangan dalam hal perencanaan bentuk fisik arsitektural yang kurang nyaman ketika digunakan oleh perempuan.

Keadaan tersebut dapat diatasi dengan langkah-langkah sbb:

- a. Sirkulasi, memberikan kemudahan pencapaian untuk terutama ibu hamil
- c. Lavatory, memberikan fasilitas yang lebih memberikan kenyamanan untuk terutama perempuan dan ibu hamil

4.3.2.4. Kebersamaan

Merupakan kualitas yang mampu memberikan perasaan untuk selalu bersosialisasi terhadap individu yang lain. Keadaan ini ditransformasikan dengan menghadirkan ruang-ruang bersama yang menjadi wilayah bagi seluruh pengguna sehingga tidak ada klaim ataupun kontrol dari salah seorang individu atau kelompok.

4.4. Kegiatan Reproduksi Perempuan Sebagai Fungsi Eksklusif Yang Dianggunkan

Salah satu sifat makhluk hidup adalah memiliki kemampuan membentuk atau menghasilkan generasi individu baru, yang disebut dengan kegiatan berkembang biak atau reproduksi. Reproduksi menghasilkan individu baru yang menerima warisan sifat-sifat induknya, sehingga dengan demikian reproduksi merupakan cara untuk melestarikan spesiesnya.

Bias dari kegiatan reproduksi yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai penyebab terkurungnya perempuan pada wilayah privat, sehingga dipandang banyak merugikan posisi perempuan. Padahal fungsi reproduksi sebagai kegiatan untuk melahirkan individu baru mempunyai arti yang sangat penting untuk melestarikan kehidupan berikutnya.

Kegiatan penelitian untuk mendapatkan varietas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas bunga potong secara umum merupakan kegiatan utama untuk melangsungkan kelestarian bunga potong dengan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini ada kegiatan reproduksi yang berlangsung disini.

Hal yang sama terjadi pada kegiatan proses reproduksi perempuan. Hanya di dalam rahimlah janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi sebuah organisme baru. Untuk itulah kemudian rahim menjadi salah satu

organ tubuh yang memerlukan perhatian khusus sebagai tempat cikal bakal tumbuhnya manusia baru.

4.4.1. Pengagungan Posisi Reproduksi

Kegiatan reproduksi sebagai penghasil individu baru memiliki arti yang penting, yang karena keprivatannya kemudian tidak bisa begitu saja ditempatkan ke dalam posisi inferior. Tetapi justru karena keprivatannya maka posisi tersebut menjadi sebuah posisi yang eksklusif karena dikerjakan oleh orang tertentu saja.

Pemaknaan eksklusif tersebut diterjemahkan ke dalam penempatan ruang reproduksi pada kegiatan pertanian ini (yaitu puslitbang) yang diwujudkan sebagai bangunan yang ditonjolkan. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan cara penempatan posisi massa bangunan yang dapat dengan mudah dicapai.

4.4.2. Pengeksklusifan Kualitas Ruang Reproduksi

Rahim sebagai tempat bertumbuhnya embrio merupakan tempat yang mendapat perlindungan sangat kuat sehingga di dalam rahim embrio dibungkus dengan lapisan cairan dan mempunyai tiga lapisan pelindung terhadap kerusakan atau guncangan. Dan selama masa kehamilan embrio mendapatkan makanan dari ibu yang dihubungkan dengan plasenta.

Proses kehamilan yang dialami oleh perempuan digambarkan sebagai kegiatan yang eksklusif karena tidak dapat dikerjakan oleh laki-laki. Makna perjuangan dan pengorbanan yang sebenarnya berada di dalam proses ini karena dari proses kehamilan sampai dengan persalinan nyawa ibu dipertaruhkan. Keadaan ini ditransformasikan ke dalam bagian bangunan sbb:

Ruang-ruang laboratorium sebagai tempat berlangsungnya reproduksi memiliki kontrol yang tinggi untuk melindungi proses

penelitian dari orang-orang yang tidak berkepentingan (transformasi dari posisi rahim yang terlindungi oleh beberapa lapisan)

4.5. Analisa Kegiatan

Analisa kegiatan merupakan salah satu upaya untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di kawasan ini, sehingga dapat ditentukan fasilitas apa yang akan disediakan.

4.5.1. Jenis Kegiatan

Berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalam fasilitas agrowisata ini didasarkan atas berbagai pengguna yang ada di dalamnya, baik pengunjung, peneliti, pengelola maupun masyarakat petani setempat. Berbagai jenis kegiatan tersebut diantaranya adalah:

a. Kegiatan Budi Daya

Kegiatan budi daya merupakan kegiatan penerapan uji coba lapangan dari hasil penelitian dan percobaan yang telah dilakukan sebagai contoh pengembangan budi daya yang telah mengalami beberapa proses pemuliaan. Kegiatan ini selain sebagai fasilitas bagi pengunjung untuk dapat mengikuti kegiatan budi daya juga merupakan pemasukan bagi agrowisata ini.

Kegiatan budi daya bunga potong yang dilakukan di lokasi ini mencakup komoditi bunga krisan, gladiol serta aster sebagai komoditi utama dan camalia, sedap malam, mawar serta carnation sebagai komoditi sampingan.

b. Kegiatan Rekreasi

Kegiatan rekreasi yang dilakukan pengunjung pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis. Hal ini berdasarkan atas motivasi kegiatan

pengunjung dalam mengunjungi agrowisata ini. Kegiatan tersebut adalah:

1. **Rekreasi Biasa**

Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Menikmati pemandangan alam perkebunan bunga potong
- b. Beristirahat di fasilitas yang disediakan
- c. Membeli bunga potong langsung dari kebun

2. **Rekreasi Widyawisata**

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pemberian pengetahuan praktis kegiatan budi daya bunga potong
- b. Mengikuti proses budi daya bunga potong dari mulai masa pembibitan sampai dengan pasca panen
- c. Melihat proses kegiatan penelitian yang dilakukan di laboratorium dan kebun percobaan.

c. **Kegiatan Penelitian**

Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah berupa kegiatan penelitian dan pengembangan bunga potong yang ditujukan untuk memperluas pengetahuan ilmiah dengan jalan mencari prinsip-prinsip, teknik-teknik dan penelitian baru dari proses pendahuluannya untuk kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas.

Dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini bahwa permintaan bunga potong dari dalam negeri maupun luar negeri yang semakin meningkat maka dengan diadakannya balai penelitian dan pengembangan bunga potong ini sangat penting untuk meningkatkan produksi. Sehingga produk komoditi ini mampu bersaing di pasaran dengan memenuhi standar pasar luar maupun dalam negeri.

Kegiatan penelitian dan pengembangan bunga potong dalam hal ini termasuk ke dalam kegiatan penelitian pertanian. Sehingga standar ruang yang ada diambil dari keberadaan lab. Pertanian yang lain (dari Tugas Akhir Kunto Swandono, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak Pondoh*, 1998).

Dari ketiga kegiatan tersebut kemudian muncul beberapa kegiatan lain sebagai konsekuensi pendukung kelancaran kegiatan:

a. Kegiatan Pengelolaan

Merupakan kegiatan yang mengatur, mengelola segala sesuatu untuk terselenggarakannya kegiatan agrowisata dan penelitian dengan lancar.

b. Kegiatan Pelayanan

Adalah kegiatan yang memberikan segala pelayanan kepada pengguna agrowisata baik wisatawan maupun peneliti di dalam melakukan kegiatan lainnya.

4.5.2. Pola dan Klasifikasi Kegiatan

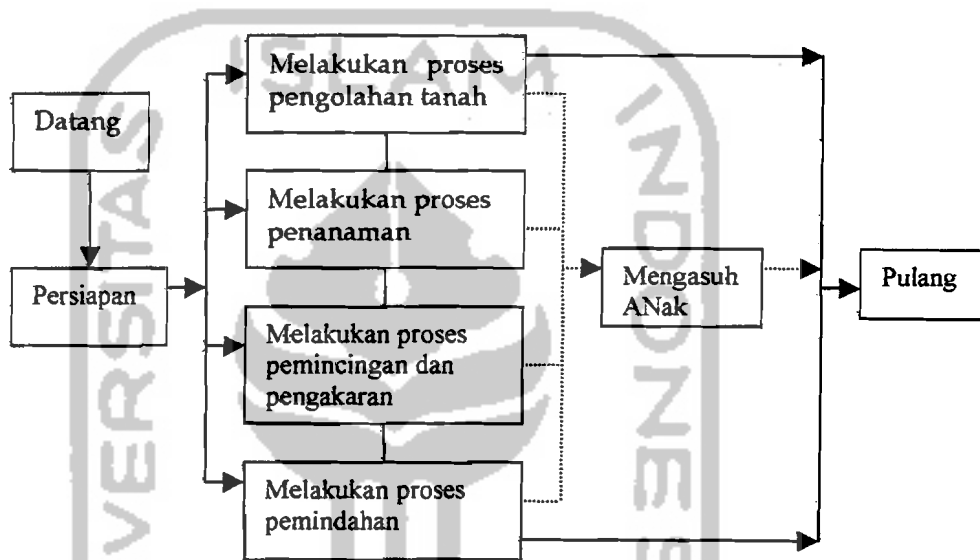
Penerapan aspek feminitas terhadap pola kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi ini adalah dengan menciptakan kualitas merumah di wilayah publik. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan ruang-ruang khusus yang memungkinkan para pekerja atau karyawan agrowisata ini dapat bekerja sambil mengasuh anak. Dengan demikian jalur pola kegiatan yang berlangsung terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan utama dengan mengerjakan tugas utama (bekerja) dan kegiatan sampingan, yaitu mengasuh anak.

a. Kegiatan Budi Daya

Kegiatan budi daya bunga potong dilakukan oleh pekerja perkebunan, dan dibagi menjadi tiga tahap pola kegiatan

1. Kegiatan Pra Produksi atau Pembibitan

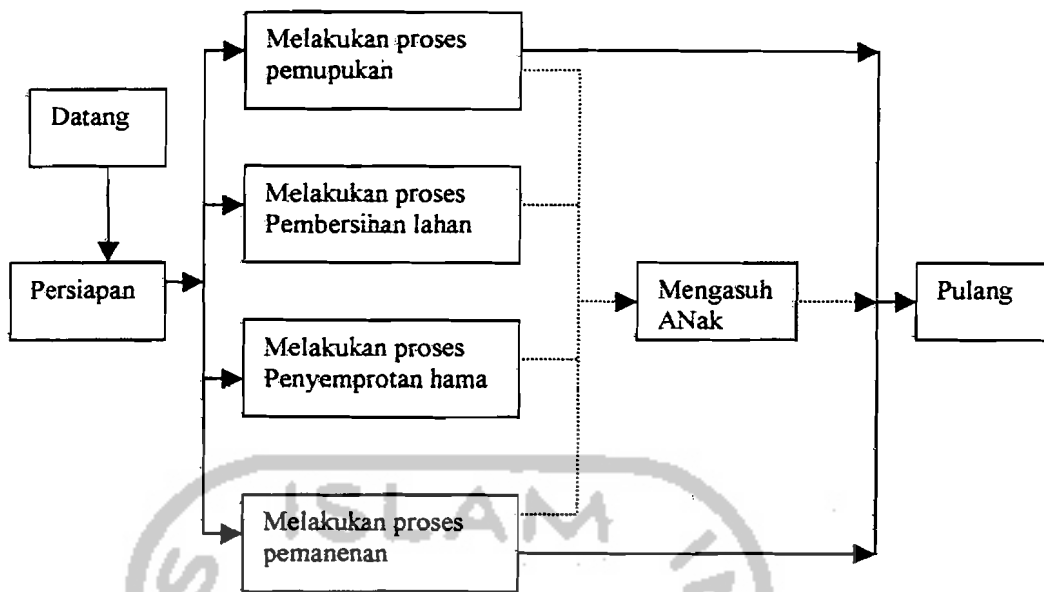
Pola kegiatan pra-produksi, disebut juga sebagai kegiatan pembibitan adalah sbb:



Gambar 4.5. Pola kegiatan proses pra produksi

2. Proses Produksi

Proses produksi merupakan kegiatan yang paling banyak menarik minat pengunjung agrowisata. Karena dalam proses ini hasil budi daya sudah menampakkan hasil dan siap dipanen sehingga penanganan produksi serta kontrol terhadap tanaman agak longgar jika dibandingkan proses pembibitan. Pola kegiatan proses produksi adalah sbb:

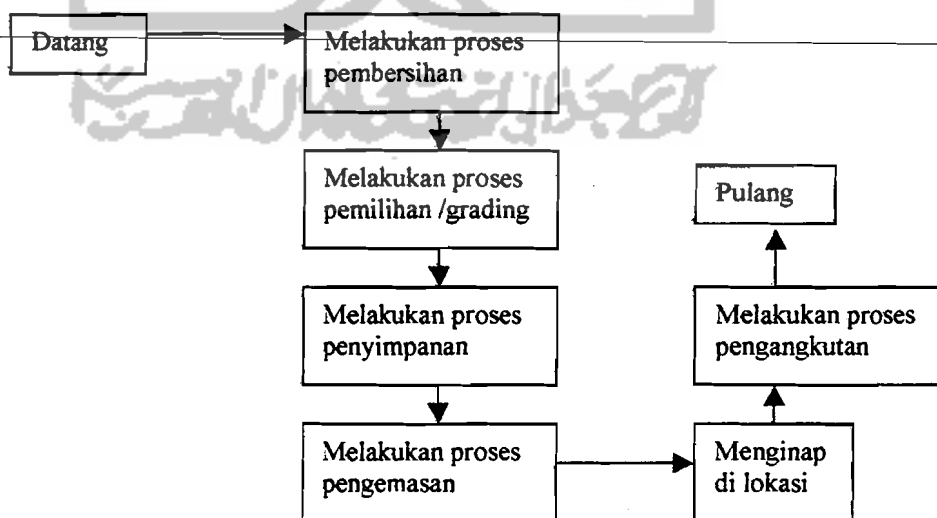


Gambar 4.6. Pola Kegiatan Proses Produksi

3. Proses Pasca Panen

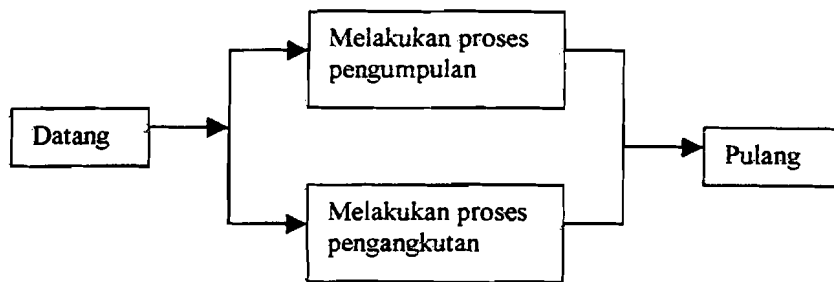
Pola kegiatan pasca panen dilakukan oleh dua macam pelaku, yaitu pegawai perkebunan yang memproses hasil produksi perkebunan dan para petani yang mengepul hasil produksinya di lokasi perkebunan ini. Pola kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

1. Kegiatan oleh pegawai perkebunan



Gambar 4.7. Pola Kegiatan Pasca Panen Perkebunan

2. Kegiatan oleh petani

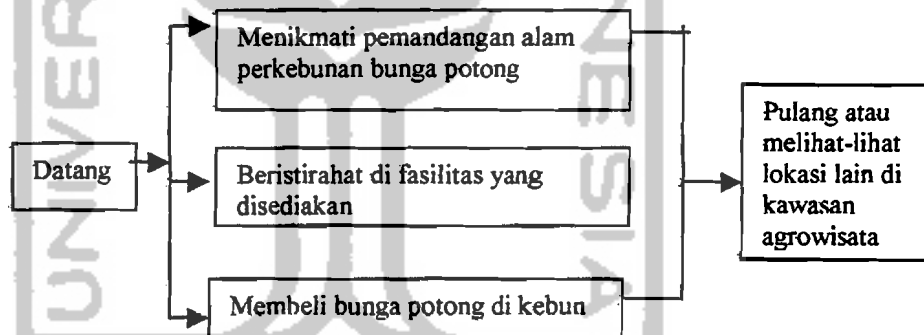


Gambar 4.8. Pola Kegiatan Pasca Panen Petani

b. Kegiatan Rekreasi

Pola kegiatan rekreasi didasarkan atas tujuan dan motivasi pengunjung yang datang ke lokasi, yaitu:

a. Pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa

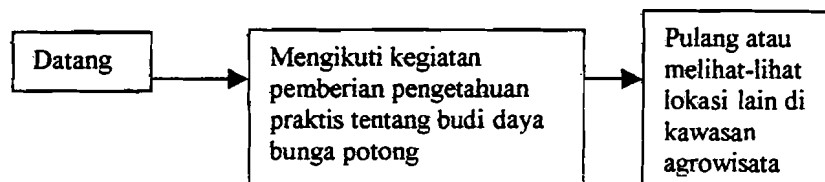


Gambar 4.9. Pola Kegiatan pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa

(Sumber: hasil analisa)

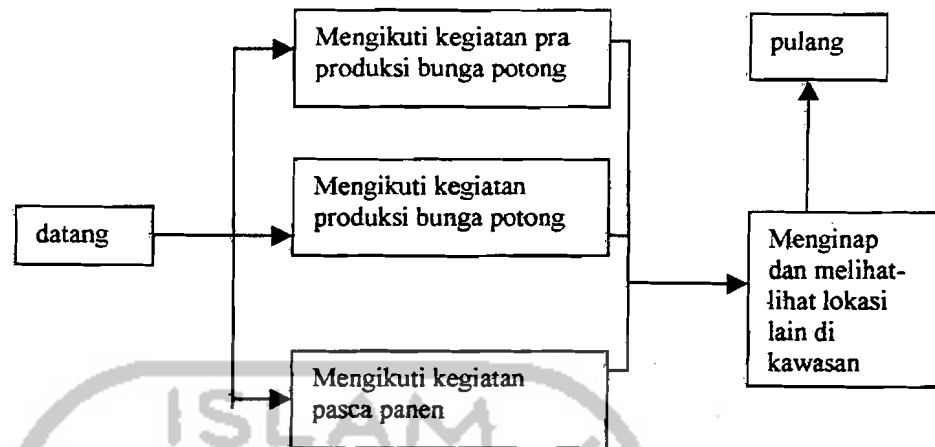
b. Pengunjung dengan tujuan widyawisata

1. Paket A



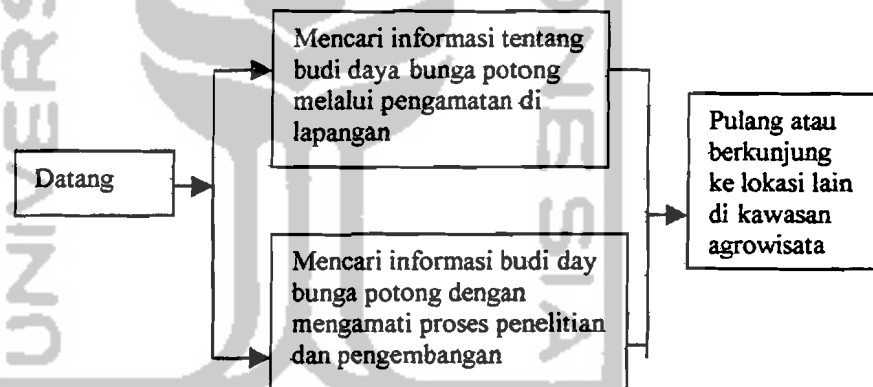
Gambar 4.10. Pola Kegiatan Pengunjung Paket

2. Paket B, dilakukan secara singkat dan praktis



Gambar 4.11. Pola Kegiatan Paket B

3. Paket C



Gambar 4.12. Pola Kegiatan Pengunjung Paket C

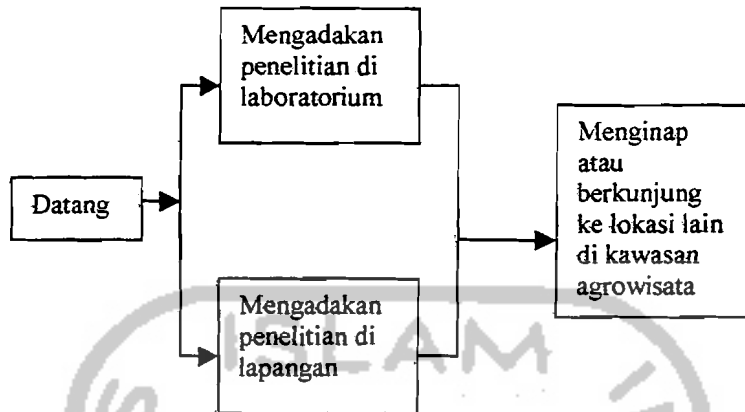
c. Kegiatan Penelitian

Pola kegiatan pengunjung dengan tujuan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penelitian Kunjungan

Pengunjung dalam hal ini adalah merupakan peneliti diluar perkebunan, biasanya berupa mahasiswa, peneliti dari instansi lain

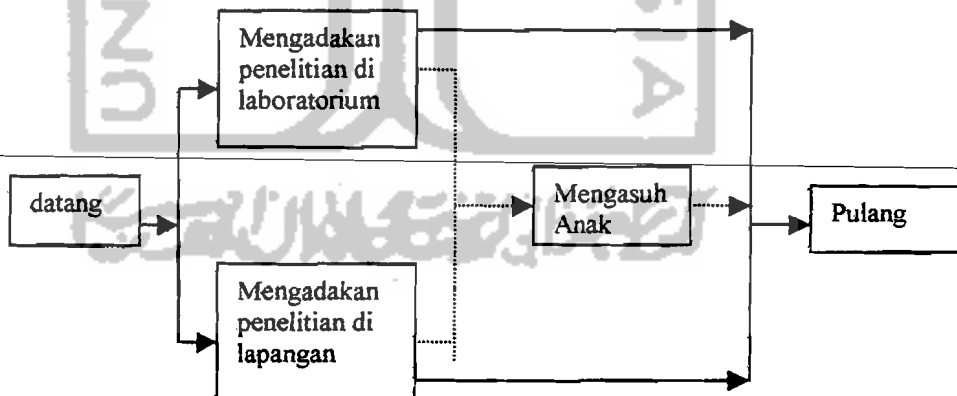
ataupun tamu dari lembaga sejenis. Pola kegiatan yang dapat dilakukan adalah sbb:



Gambar 4.13. Pola Kegiatan Penelitian Kunjungan

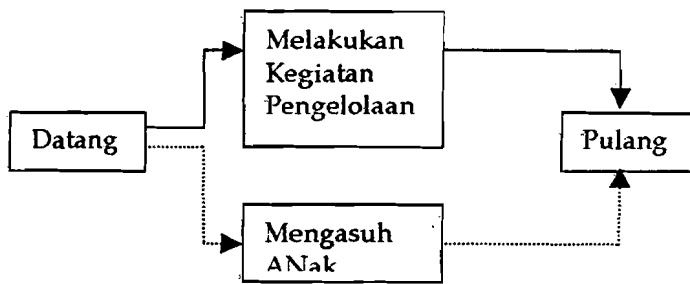
2. Penelitian Tetap

Peneliti disini adalah merupakan karyawan peneliti tetap yang bekerja pada kawasan agrowisata ini. Pola kegiatan yang dilakukan adalah sbb ;



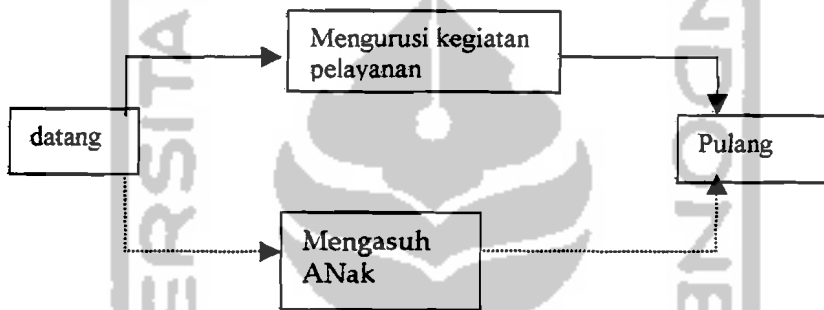
Gambar 4.14. Pola Kegiatan Penelitian Tetap

d. Kegiatan Pengelolaan



Gambar 4.15. Pola Kegiatan Pengelolaan

e. Kegiatan Pelayanan



Gambar 4.16. Pola Kegiatan Pelayanan

4.6. Analisa Peruangan

Analisa peruangan merupakan upaya untuk mencari kebutuhan ruang, hubungan ruang, besaran ruang dan organisasi ruang. Dalam melakukan analisa peruangan selain ditentukan oleh kegiatan dan pelaku juga dipengaruhi oleh konsep-konsep analisa aspek feminitas. Sehingga ruang yang dihasilkan mampu mewadahi kegiatan sekaligus mencerminkan transformasi aspek feminitas yang akan diolah dalam bangunan ini.

4.6.1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang yang akan diwadahi dalam lokasi ini merupakan penjabaran dari jenis dan pelaku kegiatan serta dengan pendekatan aspek feminitas.

a. Kelompok Kegiatan Budi Daya

- Kegiatan Pra Produksi, ruang yang dibutuhkan: kebun pembibitan untuk jenis bunga krisan, gladiol dan campuran (sedap malam, mawar, camalia dan carnation), area pengakaran dan gudang.
- Kegiatan Produksi, ruang yang dibutuhkan adalah: kebun produksi dan gudang
- Kegiatan Proses Pasca Panen, ruang yang dibutuhkan adalah: ruang grading, ruang penyimpanan, ruang pengemasan, ruang pengumpulan.

Berdasarkan analisa terhadap penerapan aspek feminitas pada kawasan ini, maka terdapat beberapa tambahan ruang pada kelompok kegiatan budi daya sbb:

- Shelter-shelter untuk melakukan "kegiatan privat" bagi pengunjung maupun pengelola.
- Public Space sebagai ruang bersama.
- Space untuk bermain bagi anak karyawan maupun pekerja perkebunan.

b. Kelompok Kegiatan Rekreasi

- Rekreasi Widyawisata, ruang yang dibutuhkan adalah: camping ground, mencakup segala persyaratannya (sumber air bersih, lavatory dan pos jaga)
- Rekreasi Biasa, ruang yang dibutuhkan adalah: Restoran, Shelter dan Gardu Pandang.

c. Kelompok Kegiatan Penelitian

- Kegiatan Perumusan Rencana: R. Kabag, R. Kerja Staf, R. Perencanaan dan Programming.
- Kegiatan Pengendalian Pelaksanaan: R. Kabag, R. Kerja Staf, R. Koordinasi.

- Kegiatan Penelitian Bidang Fisiologi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Persiapan dan Kerja, R. Mikroskop, R. Simpan.
- Kegiatan Penelitian Bidang Pemuliaan Tanaman: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Transisi, R. Persiapan dan Kerja, R. R. Ganti, R. Bahan, R. Karantina, R. Inokulasi, R. Inkubasi, R. Aklimatisasi, R. Pembibitan, Kebun Pembibitan.
- Kegiatan Penelitian Bidang Agronomi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, Kebun Percobaan, R. Kompos, R. Bahan dan Alat.
- Kegiatan Penelitian Bidang Hama dan Penyakit: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Persiapan dan Kerja, R. Insectarium dan Herbarium, R. Sterilisasi, R. Inkubator, R. Pendingin, R. Gelap, R. Asam.
- Kegiatan Penelitian Bidang Teknologi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. lab. Teknologi, R. Pengolahan, R. Penyimpanan.
- Kegiatan Penelitian Bidang Sosial Ekonomi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Pencatatan Hasil.
- Kegiatan Stasiun Percobaan: R. Kerja Staf, R. Diskusi dan Konsultasi.
- Kegiatan Proses Percobaan: Kebun Percobaan

Berdasarkan analisa terhadap aspek feminitas yang diterapkan pada beberapa bagian bangunan serta fungsi widyawisata pada kawasan ini, maka pada analisa peruangan dalam kegiatan penelitian ini terdapat beberapa tambahan ruang sbb:

- Hall Entry, sebagai ruang penerima sekaligus sebagai public space.
- Ruang-ruang amatan bagi pengunjung widyawisata.
- Ruang bermain anak bagi karyawan kelompok kegiatan penelitian.
- Ruang bersama bagi karyawan kelompok kegiatan penelitian.
- Ruang informasi informal sebagai ruang ambang antara public space dan wilayah kerja laboratorium.

d. Kelompok Kegiatan Pengelolaan

- Kegiatan Managerial: R. Kerja Direktur, R. Sekretaris, R. Tamu, R. Tunggu.
- Kegiatan Perumusan Rencana, Info Ilmiah dan Wisata: R. Kerja, R. Sekretaris, R. Tamu.
- Kegiatan Bagian Umum: R. Kerja, R. Sekretris, R. Tamu.
- Kegiatan TU dan RT: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Kepegawaian: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Keuangan: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Perlengkapan: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Perawatan: R. Kabag, R. Kerja Staf, R. Teknisi, R. Bengkel.
- Kegiatan Budi Daya: R. Kabag, R. Kerja Staf.

Berdasar analisa aspek feminitas maka penambahan ruang yang diperlukan adalah sbb:

- Hall Entry sebagai ruang penerima sekaligus ruang ambang antara wilayah kantor dan ruang publik.
- Ruang bermain bagi anak karyawan kelompok kegiatan pengelolaan.
- Ruang bersama untuk para karyawan kelompok kegiatan pengelolaan.

e. Kelompok Kegiatan Pelayanan

- Pelayanan Info Ilmiah dan Wisata: R. Aula, R. Info Ilmiah, R. Info Wisata, R. Perpustakaan, R. Pemandu.
- Pelayanan Administrasi Pengunjung: R. Ticketing, R. Resepsionis.
- Pelayanan Karyawan: Dapur, Pantry, R. Makan.
- Pelayanan Umum: R. Jaga, Lavatory Umum, Area Parkir Mobil, Area Parkir Motor, Mushola.

- Pelayanan Teknis: R. Genset, Gudang, R. Utilitas.

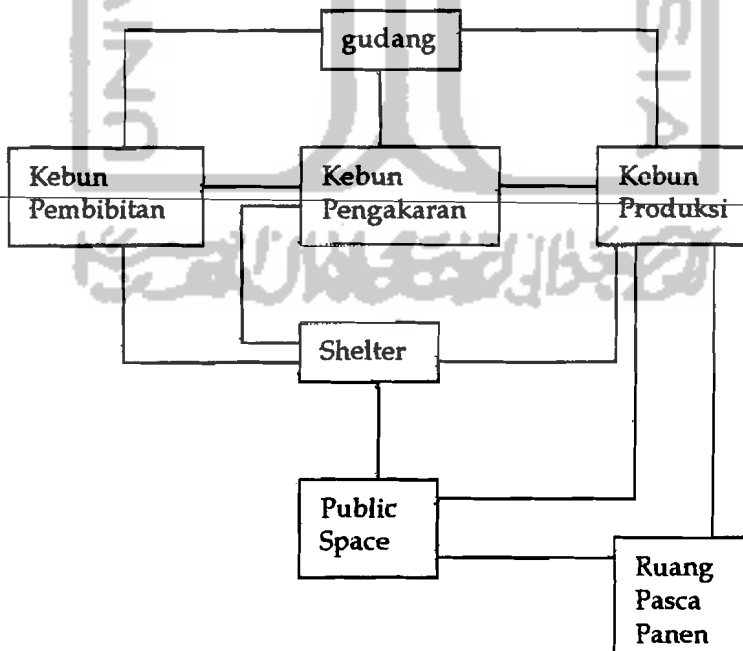
Berdasar analisa terhadap aspek feminitas yang diterapkan ke dalam beberapa bagian di kawasan ini, maka tambahan ruang yang diperlukan adalah sbb:

- Ruang-ruang bersama untuk bersosialisasi di antara karyawan masing-masing kelompok pelayanan.

4.6.2. Hubungan Ruang

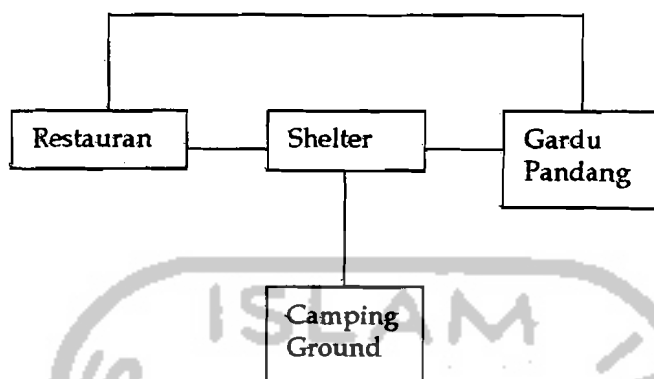
Analisa hubungan ruang yang diterapkan dalam bagian-bagian di dalam kawasan agrowisata ini didasarkan atas beberapa hasil analisa aspek feminitas, yaitu: hubungan ruang yang lebih menghadirkan suasana merumah di dalamnya, yaitu hubungan ruang yang fleksibel dan memungkinkan pengguna di dalamnya dapat saling berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut maka hubungan ruang dari masing-masing kelompok kegiatan adalah sbb:

a. Kelompok Kegiatan Budi Daya.



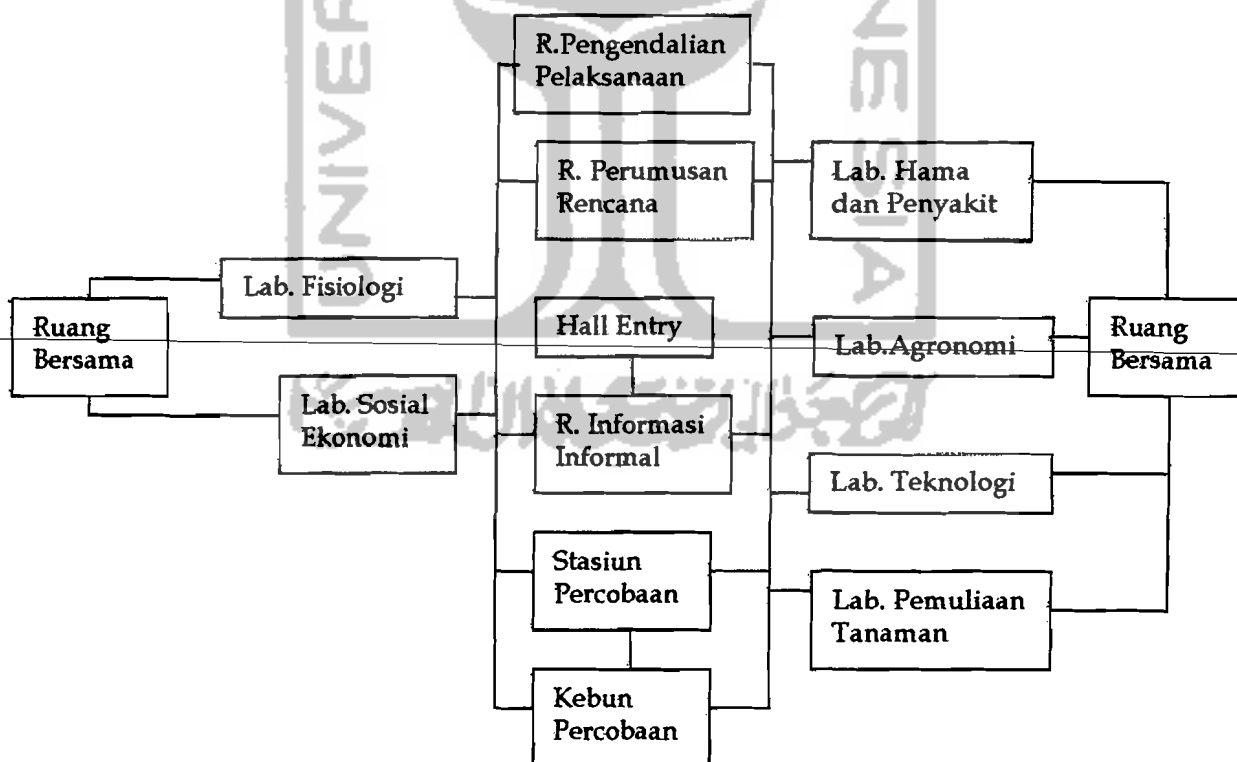
Gambar 4.17. Hubungan Ruang Kegiatan Budi Daya

b. Kelompok Kegiatan Rekreasi



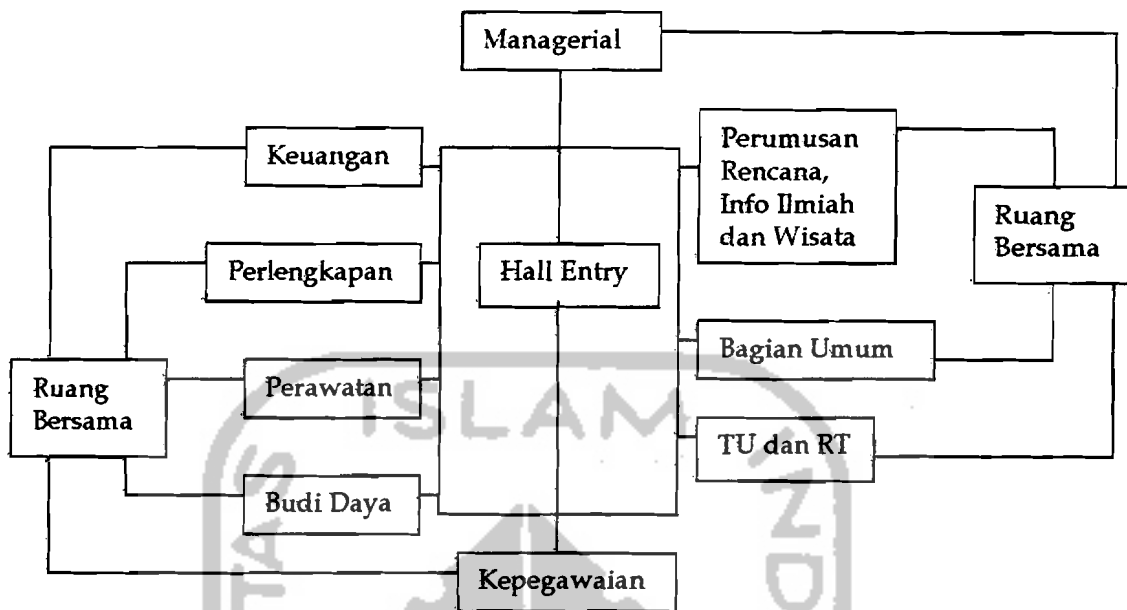
Gambar 4.18. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Rekreasi

c. Kelompok Kegiatan Penelitian



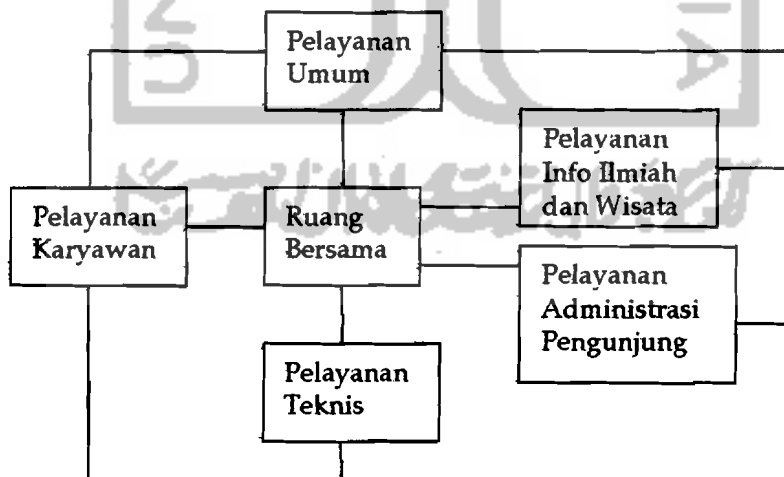
Gambar 4.19. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Penelitian

d. Kelompok Kegiatan Pengelolaan



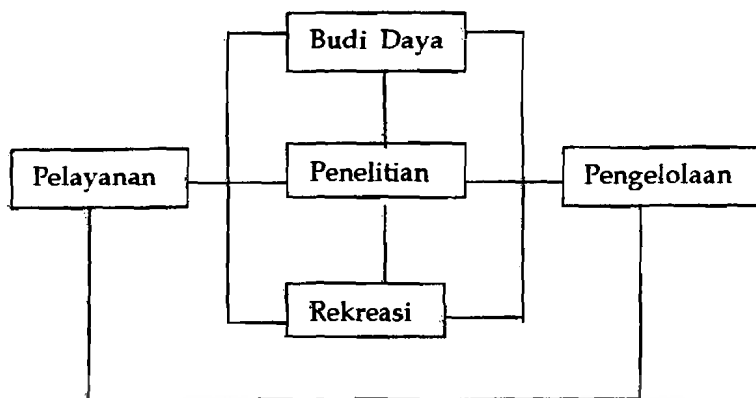
Gambar 4.20. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Pengelolaan

e. Kelompok Kegiatan Pelayanan



Gambar 4.21. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan

f. Hubungan Antar Kelompok Kegiatan



Gambar 4.22. Hubungan Ruang Antar Kelompok Kegiatan

4.6.3. Besaran Ruang

perhitungan besaran ruang didasarkan pada asumsi, jumlah pengguna dan standar ruang yang kemudian ditambah dengan sirkulasi dan pelayanana sebesar 20 % - 40 %.

a. Kelompok Kegiatan Budi Daya

Perhitungan besaran ruang pada kelompok kegiatan budi daya didasarkan atas jumlah jenis komoditi bunga potong serta dipengaruhi pula oleh pembagian petak untuk masing-masing proses budi daya.

Tabel 4.1. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Budi Daya

| Kegiatan | Kebutuhan Ruang | Kapasitas | Standar (m2) | Jumlah | Luas sirkulasi | Luas (m2) |
|---------------------|---|-----------|--------------|--------|----------------|-----------|
| Proses Pra Produksi | 1. Kebun Pembibitan | | 100 | 3 | 20 | 360 |
| | 2. Kebun Pengakaran | | 100 | 3 | 20 | 360 |
| | 3. Gudang | | 6 | 1 | 1.2 | 7.2 |
| Proses Priduksi | 1. Kebun Produksi a. Krisan b. Gladiol c. Campuran | | 1400 | 2 | 280 | 3360 |
| | | | 1400 | 2 | 280 | 3360 |
| | | | 700 | 2 | 140 | 1680 |
| | 2. Gudang | | 6 | 1 | 1.2 | 7.2 |
| Proses Pasca Panen | 1. R. Grading | | 100 | 1 | 20 | 120 |
| | 2. R. Penyimpanan | | 60 | 1 | 12 | 72 |
| | 3. R. Pengemasan | | 60 | 1 | 12 | 72 |
| | 4. R. Pengumpulan | | 500 | 1 | 100 | 600 |
| Kegiatan Privat | Shelter | | 6 | 10 | 1.2 | 72 |
| Ruang Bersama | Ruang Bersama | | 100 | 1 | 20 | 120 |
| total | | | | | | 10.070 |

a. Kelompok Kegiatan Rekreasi

Tabel 4.2. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Rekreasi

| kegiatan | Kebutuhan Ruang | Kapasitas | Standar (m2) | Jumlah | Luas sirkulasi | Luas (m2) |
|----------------------|-------------------|-----------|--------------|--------|----------------|-----------|
| Rekreasi Widyawisata | 1. Camping Ground | 25 | 50 | 5 | 10 | 300 |
| Rekreasi Biasa | 2. Restoran | | 60 | 1 | 12 | 72 |
| | 5. Shelter | | 6 | 5 | 1,2 | 36 |
| | 6. Gardu Pandang | | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Sirkulasi 20% | | | | Total | | 422,4 |

b. Kelompok Kegiatan Penelitian

Perhitungan besaran ruang pada kelompok kegiatan penelitian didasarkan atas jumlah peneliti yang bekerja untuk masing-masing bidang penelitian, yaitu:

- 1 orang kabid
- 2 orang staf ahli
- 4 orang staf

Tabel 4.3. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penelitian

| Kelompok Kegiatan | Kebutuhan Ruang | Kapasitas | Standar (m2) | Jumlah | Luas Sirkulasi | Luas (m2) |
|--------------------------|---------------------------------|-----------|--------------|--------|----------------|-----------|
| Perumusan Rencana | 1. Ruang Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 2,9 | 17,4 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| | 3. R. perencanaan & programming | 8 | 15,75 | 1 | 12,6 | 3,15 |
| Pengendalian Pelaksanaan | 1. R. kabag | 1 | 14,5 | 1 | 2,9 | 17,4 |
| | 2. R. Kerja staf | 2 | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| Bidang Fisiologi | 1. R. Kabid | 1 | 14,5 | 1 | 2,9 | 17,4 |
| | 2. R. staf ahli | 2 | 29 | 1 | 5,8 | 34,81 |
| | 3. R. kerja staf | 4 | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| | 4. R. Persiapan & kerja | 4 | 52 | 1 | 10,4 | 62,4 |
| | 5. R. Mikroskop | 1 | 11,44 | 1 | 2,28 | 13,72 |
| | 6. R. Simpan | | 9,1 | 1 | 1,82 | 10,92 |

| | | | | | | |
|-----------------------------------|---------------------------------------|---|--------|---|-------|--------|
| P. Bidang Pemuliaan Tanaman | 1. R. Kabid | 1 | 14,5 | 1 | 2,9 | 17,4 |
| | 2. R. Staf ahli | 2 | 29 | 1 | 5,8 | 34,81 |
| | 3. R. Kerja Staf | 4 | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| | 4. R. Transisi | | 8,84 | 1 | 1,76 | 10,6 |
| | 5. R. Persiapan & kerja | 4 | 52,38 | 1 | 10,5 | 62,8 |
| | 6. R. Ganti | 1 | 6,8 | 1 | 1,36 | 8,16 |
| | 7. R. Bahan | | 19,88 | 1 | 4 | 23,88 |
| | 8. R. Karantina | | 7,26 | 1 | 1,5 | 8,7 |
| | 9. R. Inokulasi | | 17,16 | 1 | 3,4 | 20,5 |
| | 10. R. Inkubasi | | 74,52 | 1 | 15 | 89,5 |
| | 11. R. Aklimatisasi | | 97,2 | 1 | 19,5 | 116,6 |
| | 12. R. Pembibitan | | 44,88 | 1 | 9 | 53,8 |
| | 13. Kebun Pembibitan | | 307,2 | 1 | 61,44 | 368,64 |
| P. Bidang Agronomi | 1. R. Kabid | 1 | 14,5 | 1 | 2,9 | 17,4 |
| | 2. R. Staf ahli | 2 | 29 | 1 | 5,8 | 34,81 |
| | 3. Kerja staf | 4 | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| | 4. Kebun percobaan | | 344,56 | 1 | 67 | 411,5 |
| | 5. R. Kompos | | 65,52 | 1 | 13 | 78,5 |
| | 6. R. bahan & alat | | 33,6 | 1 | 6,7 | 40,3 |
| P. Bidang Hama dan Penyakit | 1. R. Kabid | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. Staf ahli | 2 | 29 | 1 | 5,8 | 35 |
| | 3. R. kerja staf | 4 | 48 | 1 | 9,5 | 57,5 |
| | 4. R. Persiapan & kerja | 4 | 107,52 | 1 | 21,5 | 107,5 |
| | 5. R. Insectarium dan Herbarium | | 25,6 | 1 | 5 | 30,6 |
| | 6. R. Sterilisasi | | 9,6 | 1 | 2 | 11,6 |
| | 7. R. Inkubator | | 10,24 | 1 | 2 | 12,24 |
| | 8. R. Pendingin | | 6,72 | 1 | 1,3 | 8 |
| | 9. R. Gelap | | 6,24 | 1 | 1,3 | 7,5 |
| | 10. R. Asam | | 6,72 | 1 | 1,5 | 8 |
| P. Bidang Teknologi | 1. R. kabid | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. Staf ahli | 2 | 29 | 1 | 5,8 | 35 |
| | 3. R. Kerja staf | 4 | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| | 4. Lab. Teknologi | 4 | 52 | 1 | 10,4 | 62,4 |
| | 5. R. Pengolahan | | 62,7 | 1 | 12,5 | 75,2 |
| | 6. R. Simpan | | 21,12 | 1 | 4,2 | 25,3 |
| P. Bidang Sosial Ekonomi | 1. R. Kabid | | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. Staf ahli | | 29 | 1 | 5,8 | 34,8 |
| | 3. R. Kerja Staf | | 48 | 1 | 9,6 | 57,6 |
| | 4. R. Pencatatan Hasil | | 49,68 | 1 | 10 | 59,68 |
| Stasiun Percobaan | 1. R. Kerja Staf | | 24 | 1 | 4,8 | 28,8 |
| | 2. R. Diskusi dan konsultasi | | 22,75 | 1 | 4,5 | 27,3 |

| | | | | | | |
|--------------------|--------------------------|--|-------|---|------|-------|
| Proses Percobaan | Kebun Percobaan | | 416 | 1 | 83,2 | 500 |
| Ruang Penerima | Hall Entry | | 110 | 1 | 22 | 132 |
| Pekerjaan Domestik | Ruang Bersama | | 64 | 2 | 12,8 | 140,8 |
| Ruang Ambang | Ruang Informasi Informal | | 20 | 1 | 4 | 24 |
| Sirkulasi 20% | | | Total | | | 5314 |

c. Kelompok Kegiatan Pengelolaan

Tabel 4. 4. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelolaan

| Kelompok Kegiatan | Kebutuhan Ruang | Kapasitas | Standar (m2) | Jumlah | Luas sirkulasi | Luas (m2) |
|---|----------------------|-----------|--------------|--------|----------------|-----------|
| Managerial | 1. R. kerja Direktur | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. Sekretaris | 1 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| | 3. R. Tamu | | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| | 4. R. Tunggu | | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Perumusan Rencana, Info Ilmiah & Wisata | 1. R. Kerja | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. Sekretaris | 1 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| | 3. R. Tamu | | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Bagian Umum | 1. R. Kerja | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. Sekretaris | 1 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| | 3. R. Tamu | | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| TU dan RT | 1. R. Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Kepegawainn | 1. R. Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Keuangan | 1. R. Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Perlengkapan | 1. R. Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Perawatan | 1. R. Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 96 |
| | 3. R. Teknisi | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 40 |
| | 4. R. Bengkel | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 56 |
| Budi Daya | 1. R. Kabag | 1 | 14,5 | 1 | 3 | 17,5 |
| | 2. R. kerja staf | 2 | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Ruang Penerima | Hall Entry | | 100 | 1 | 20 | 120 |
| Ruang Domestik | Ruang Bersama | | 30 | 2 | 6 | 72 |
| Sirkulasi 20 % | | | | | Total | 567 |

d. Kelompok Kegiatan Pelayanan

Tabel 4.5. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan

| Kelompok Kegiatan | Kebutuhan Ruang | Kapasitas | Standar (m ²) | Jumlah | Luas | Luas |
|-------------------------|------------------------|-----------|---------------------------|--------|-----------|-------------------|
| | | | | | sirkulasi | (m ²) |
| Info Ilmiah dan Wisata | 1. Aula / R. Pertemuan | 100 | 144 | 1 | 28,8 | 172,8 |
| | 2. R. Info Ilmiah | 3 | 36 | 1 | 7,2 | 43,2 |
| | 3. R. Info Wisata | 3 | 36 | 1 | 7,2 | 43,2 |
| | 4. R. Pemandu | 10 | 42 | 1 | 8,4 | 50,4 |
| | 5. R. Perpustakaan | | 80 | 1 | 16 | 96 |
| Administrasi Pengunjung | 1. Ruang Ticketing | | 20 | 1 | 4 | 24 |
| | 2. Resepsionis | | 12 | 1 | 2,4 | 14,4 |
| Pelayanan Karyawan | 1. Dapur | | 20 | 1 | 4 | 24 |
| | 2. Pantry | | 9 | 1 | 1,8 | 10,8 |
| | 3. R. Makan | | 20 | 1 | 4 | 24 |
| Umum | 1. R. Jaga | | 9 | 4 | 1,8 | 43,2 |
| | 2. Lav. Umum | | 4 | 4 | 0,8 | 19,2 |
| | 3. Parkir Mobil | 20 | 8,75 | 1 | 1,75 | 210 |
| | 4. Parkir Motor | 20 | 1,2 | 1 | 0,24 | 28,8 |
| | 5. Mushola | | 16 | 1 | 3,2 | 19,2 |
| Teknis | 1. R. Genset | | 36 | 1 | 7,2 | 43,2 |
| | 2. Gudang | | 9 | 1 | 1,8 | 10,8 |
| | 3. R. Utilitas | | 49 | 1 | 9,8 | 58,8 |
| Sirkulasi 20 % | | | | | Total | 936 |

4.6.4. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang dipergunakan di kawasan ini didasarkan pada fleksibilitas pergerakan pengguna, sehingga pengunjung maupun karyawan atau peneliti mampu bergerak dengan bebas dari satu wilayah ke wilayah yang lain dengan tetap memperhatikan sekuens yang terjadi dan tetap menjaga keprivatan masing-masing ruang. Dengan demikian organisasi ruang yang terjadi memungkinkan satu bagian dari sebuah wilayah masuk ke dalam wilayah yang lain sehingga terjadi irisan diantara beberapa wilayah. Sehingga selain gradasi ruang dapat tercapai, kelenturan pergerakan juga dapat diperoleh.

4.7. Kesimpulan

Kesimpulan terhadap analisa perencanaan dan perancangan Taman Bunga Potong ini adalah sbb:

4.7.1. Pemaknaan dari pembagian peran antara laki-laki dan perempuan diterjemahkan ke dalam konsep ruang yang dapat mereduksi batas yang jelas antara publik dan privat. Dimana dalam satu wilayah antara publik dan privat saling berinfiltrasi sehingga mampu mengurangi derajat keprivatan masing-masing ruang. Cara yang dilakukan untuk menyelesaikannya adalah:

1. Untuk melakukan perenggangan terhadap tingkat keprivatan dilakukan dengan menciptakan gradasi wilayah, menciptakan ruang-ruang publik di dalam wilayah privat dan menciptakan kualitas ruang luar di ruang dalam.
2. Untuk memaknai pergeseran domestifikasi terhadap perempuan diterjemahkan dengan cara menciptakan ruang privat di dalam wilayah publik dan menciptakan kualitas merumah di wilayah publik.
3. Suasana privat dari suatu bagian wilayah tetap merupakan hal yang penting untuk dilakukan sementara tuntutan kontinuitas diantara wilayah tersebut dengan wilayah lainnya tetap dapat dipertahankan dapat dilakukan dengan cara pemisahan secara fisik tetapi berkesinambungan secara visual.

4.7.2. Beberapa persepsi yang ditujukan terhadap perempuan merupakan kualitas yang dipandang perlu untuk dipertahankan. Ungkapan untuk menerjemahkannya ke dalam bagian bangunan dapat dilakukan dengan cara:

1. Persepsi perempuan sebagai makhluk yang lebih mempunyai kecenderungan bersosialisasi tinggi diungkapkan dalam bentuk penyediaan ruang-ruang bersama sebagai tempat untuk saling bersosialisasi.
2. Kualitas feminin yang disandang perempuan diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk bagian bangunan yang mencerminkan kualitas:
 - Luwes dan fleksibel, diungkapkan dalam pola sirkulasi dan organisasi ruang yang fleksibel.

- Kedamaian, diungkapkan dengan menghadirkan elemen air ke dalam beberapa bagian dari kawasan.
- Keselamatan, diterjemahkan ke dalam penyediaan sirkulasi dan lavatory yang nyaman bagi khususnya ibu hamil.
- Kebersamaan, diungkapkan dengan menciptakan ruang-ruang bersama.

4.7.3. Pengagungan fungsi reproduksi yang disandang oleh perempuan diterjemahkan ke dalam bentuk:

1. Penempatan posisi dan simbol-simbol pengagungan yang dilakukan terhadap puslitbang sebagai fungsi reproduksi tumbuhan.
2. Menciptakan kualitas keprivatan yang tinggi terhadap ruang laboratorium sebagai simbol pengeksklusifan kualitas reproduksi.

4.7.4. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kawasan agrowisata ini mencakup 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan budi daya, rekreasi dan penelitian serta 2 kegiatan penunjang, yaitu kegiatan pengelolaan dan pelayanan.

4.7.5. Kebutuhan ruang di dalam fasilitas ini didasarkan atas jenis kegiatan yang ada serta penambahan dari pendekatan aspek feminitas yang memerlukan fungsi-fungsi tambahan.

4.7.6. Hubungan ruang yang terjadi di masing-masing kelompok kegiatan merupakan hubungan yang memungkinkan para pengguna dapat melakukan interaksi satu sama lain dengan fleksibel.

4.7.7. Selain berdasarkan asumsi dan jumlah pengguna, perhitungan besaran ruang juga ditentukan oleh penambahan fungsi lain sebagai hasil pendekatan aspek feminitas, diantaranya dengan ditambahnya ruang-ruang bersama dan kelenturan pergerakan yang menyebabkan besarnya luas sirkulasi, yaitu antara 20%-40%.

4.7.8. Organisasi ruang yang tercipta di dalam fasilitas ini didasarkan atas pendekatan aspek feminitas yang menuntut agar memberikan kelenturan pergerakan tanpa mengganggu keprivatan. Sehingga cara yang dipakai untuk menciptakan kualitas tersebut adalah dengan menyatukan beberapa

ruang bersama dari beberapa kelompok kegiatan sehingga sekuens maupun keleluasaan pergerakan dapat tercapai.

